JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA
ISSN Cetak: 2301-9247 | ISSN Daring: 2622-0954 | Beranda Jurnal: https:// iplbijournals.id/index.php/jlbi

Prospek Penerapan Metode *PlaceMaker* untuk Analisis dan Desain Lanskap Ruang Kota di Indonesia (Studi Kasus: Kawasan Jeron Beteng, Yogyakarta)

Emmelia Tricia Herliana[1], Suharyo Joko Purnomo[2]

[1] Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
[2] Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, BAPPEDA, Provinsi Jawa Tengah

| Diterima 27 Desember 2022 | Disetujui 5 Januari 2023 | Diterbitkan 15 Maret 2023|
| DOI http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i1.77|

Abstrak

Pentingnya upaya konservasi lanskap ruang kota agar tetap memiliki identitas menjadi latar belakang dikembangkannya metode PlaceMaker. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi penerapan metode *PlaceMaker* untuk analisis dan desain lanskap ruang kota di Indonesia dengan 1) menjelaskan tahap-tahap analisis dan desain lanskap ruang kota dengan menggunakan metode *PlaceMaker*, 2) mengenal kelebihan dan kelemahannya, serta 3) menerapkan metode ini bagi analisis dan desain lanskap ruang kota di Indonesia dengan Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta sebagai studi kasus. Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah deskriptif, yaitu diawali dengan menjelaskan secara singkat pertimbangan kesesuaian metode ini untuk diterapkan pada konservasi lanskap ruang kota, menguraikan perkembangan dari konservasi lanskap ruang kota berkaitan dengan upaya memelihara identitas tempat, serta menguraikan kerangka metodologi dan tahap-tahap pelaksanaan metode *PlaceMaker*. Pembahasan diakhiri dengan penjelasan mengenai prospek penerapan metode ini pada lanskap ruang kota di Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tertentu diperlukan untuk dapat menerapkan metode PlaceMaker pada analisis dan desain lanskap ruang kota di Indonesia. Kondisi pertama yang harus dipenuhi berkaitan dengan signifikansi daerah studi, sehingga diperlukan pemahaman sejarah dan budaya di masing-masing kota atau bagian kota yang menjadi daerah studi. Kondisi lainnya yang perlu diperhatikan adalah tersedianya sumber daya manusia yang dapat melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi dengan proses yang kompleks, kerjasama yang baik dengan responden dan pihak terkait, ketersediaan dan kelengkapan peta tradisional, serta keterampilan dalam membuat peta yang kompleks.

Kata-kunci: identitas tempat, konservasi, lanskap *urban*, metode *PlaceMaker*

The Prospect for the Application of the PlaceMaker Method on Urban Landscape Analysis and Design in Indonesia (Case Study: Jeron Beteng Area, Yogyakarta)

Abstract

The importance of the identity of place in urban landscape conservation encouraged the development of the PlaceMaker method. This article aims to explore the application of the PlaceMaker method on urban landscape analysis and design in Indonesia by 1)explaining the stages of urban landscape analysis and design by using the PlaceMaker method, 2)recognizing its advantages and disadvantages, and 3)applying this method on urban landscape analysis and design in Indonesia (Case study in Jeron Beteng Area, Yogyakarta). The method used in this article is descriptive, which briefly explains the consideration of applying this method to urban landscape conservation, describe the present condition of urban landscape conservation related to preserving the identity of the place, and describes the methodological framework and the stages of applying the PlaceMaker method. Then, the prospect of applying the PlaceMaker method on the urban landscape in the Jeron Beteng Area in Yogyakarta was discussed. The result shows that specific conditions have to be fulfilled to apply the PlaceMaker method to urban landscape analysis and design in Indonesia. The first condition that has to be fulfilled is related to the significance of the area of study. Therefore, the comprehension of the history and culture of the area of study was really important. Secondly, the provision of human resources who can conduct research by varied data-collecting techniques within the complex processes is needed, including the provision of completed traditional maps. At last, this process needs a good collaboration between respondents and related stakeholders and the skills in designing complex maps.

***Keywords**: the identity of place, conservation, urban landscape, PlaceMaker method*

Kontak Penulis

Emmelia Tricia Herliana
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Sleman, D.I. Yogyakarta
E-mail: emmelia.tricia@uajy.ac.id

Copyright ©2023. Herliana, Emmelia Tricia
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Artikel ini menjelaskan tentang penerapan metode *PlaceMaker* yang dapat digunakan untuk analisis dan desain lanskap ruang kota serta prospek penerapan metode *PlaceMaker* pada analisis dan desain lanskap ruang kota di Indonesia. Metode ini dikembangkan oleh Sepe dan Pitt [1] sebagai upaya konservasi lanskap ruang kota agar tetap memiliki identitas. Metode ini adalah instrumen yang penting untuk menilai identitas tempat dan mengukur peningkatan kualitas, rekonstruksi, dan desain tempat tersebut. Metode dan peta yang kompleks yang dihasilkan dari metode ini terutama ditujukan bagi perencana kota dan pengembang di perkotaan. Peta yang kompleks yang dihasilkan dari metode ini dapat membantu para perencana kota dan pemerintah daerah untuk memahami potensi dan masalah yang berkaitan dengan tempat yang menjadi studi kasus di dalam kerangka proses perencanaan, serta bagaimana suatu tempat dipersepsi oleh pengguna dan penghuninya. Sementara itu, peta yang disederhanakan dapat digunakan oleh penduduk lokal dan pengguna tempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas kota, merasakan keterkaitan dengan kotanya, serta melindungi dan menjaga atau menjalankan peran proaktif dengan mengusulkan perbaikan atau peningkatan tempat tinggalnya kepada pemerintah atau berpartisipasi dalam proses perencanaan.

Peta yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk tujuan khusus, seperti mendefinisikan kembali identitas dan citra suatu tempat, misalnya identitas historis, identitas komersial, dan identitas sesuai dengan sejarah tempat yang dijadikan daerah studi. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menilai kesesuaian aktivitas saat ini dengan identitasnya atau untuk mengukur dan membuat prediksi apakah upaya pemulihan kembali masih sesuai dengan persyaratan kebutuhan masa kini. Peta ini juga memampukan pengumpulan data yang bersifat analitis dan data yang digunakan untuk tujuan desain. Data yang terdapat di dalam peta dapat digunakan untuk menciptakan indeks yang aktif dan parameter referensi untuk mengukur derajat keberlanjutan proyek, seperti kualitas hidup atau ambang batas polusi atau keberlanjutan identitas. Pengukuran atau penilaian ini melalui penilaian unsur-unsur yang membentuk identitas dari sudut pandang keberlanjutan.

Metode ini mengacu pada pendekatan sensitif yang kompleks (*the complex-sensitive approach*). Pendekatan ini disebut sensitif karena bersifat terbuka terhadap semua stimulus yang disediakan oleh lingkungan, termasuk pengalaman sensoris. Pengalaman sensoris berperan penting dalam perencanaan ruang kota [2]. Lingkungan ruang kota sebaiknya memiliki keunikan untuk menciptakan pengalaman sensoris yang selalu diingat. Upaya untuk mengidentifikasi dan merepresentasikan unsur-unsur yang berkaitan dengan figur lingkungan dilakukan, baik berupa unsur-unsur yang bersifat perseptual dan obyektif maupun unsur-unsur yang bersifat permanen dan sementara. Karena bersifat terbuka terhadap semua stimulus dan melibatkan pengguna tempat di dalam merumuskan hasil, maka metode ini memiliki prospek yang baik untuk dapat diterapkan pada analisis dan desain lanskap ruang kota yang pada perkembangan terakhir lebih menekankan pada proses sosial yang membentuk lanskap ruang kota dan memberi apresiasi pada nilai-nilai lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi [3], [4].

Artikel ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai metode *PlaceMaker*. Pada bagian berikutnya, pembahasan mengenai konservasi lanskap ruang kota dan identitas tempat dijabarkan. Uraian mengenai metode PlaceMaker yang terdiri dari kerangka metodologis dan tahap-tahap pelaksanaan dijelaskan dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai prospek penerapan metode PlaceMaker pada lanskap ruang kota di Indonesia dengan studi kasus di Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta.

Konservasi Lanskap Ruang Kota dan Identitas Tempat

Di dalam pembahasan mengenai konservasi lanskap ruang kota yang bersejarah, terdapat dua gagasan. Gagasan yang pertama adalah preservasi monumen serta ruang dan bangunan bersejarah dan gagasan yang kedua adalah konservasi jaringan sosial tradisional dari kota atau daerah ruang kota [4]. Berkaitan dengan pernyataan ini, diskusi mengenai konservasi di dalam dekade terakhir telah beralih dari penekanan pada perbaikan dan perlindungan terhadap monumen dan situs arkeologi serta karya arsitektur monumental menjadi penekanan pada sistem nilai dan proses sosial yang membentuk lanskap budaya dan lingkungan dalam arti luas [3], [5]. Demikian pula, perhatian konservasi yang sebelumnya menekankan pertimbangan terhadap lingkungan buatan manusia yang bernilai sejarah beralih menjadi apresiasi terhadap nilai-nilai lingkungan dan sosial-ekonomi dari *cultural heritage*. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa beberapa peneliti menekankan pada pola-pola sosial dan tradisi yang masih hidup, meskipun keduanya terhubung ataupun tidak terhubung dengan artefak fisik [3], [6].

Warisan budaya yang bersifat *intangible* memberikan kerangka pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan warisan budaya *tangbile* yang memiliki wujud dan di dalam kerangka pemahaman warisan budaya *intangible*. Aspek *intangible* lebih mempengaruhi aspek *tangible*. Kedua aspek ini saling bertautan; aspek *tangible* berupa lingkungan fisik, bangunan, dan artefak, sedangkan aspek *intangible* berupa praktik, representasi dan ekspresi yang dikenal oleh individu dan komunitas sebagai warisan budaya [7]. Aspek *tangible* dan *intangible* ini juga saling bertautan di dalam pembentukan tempat yang menjadi warisan budaya (*heritage place*) [8].

Warisan budaya didefinisikan sebagai proses sosial yang diciptakan kembali secara terus-menerus dan memiliki interpretasi beragam. Ia memiliki sifat heterogen, *hybrid*, dan terus berubah, yang ditransmisikan kepada generasi selanjutnya melalui tradisi dan artefak, yang keberadaannya berdampingan dengan nilai-nilai masa kini sebagai kontribusi dari generasi masa kini. Konsep konservasi aktif didefinisikan sebagai suatu kerangka terintegrasi dari warisan budaya kota *(urban heritage)* di dalam konteks keseluruhan kota, yang melibatkan keikutsertaan komunitas di dalam strategi konservasi jangka panjang [3]. Komunitas lokal, sebagai pembawa praktik dan tradisi, dipandang sebagai aktor yang penting karena berperan sebagai penghasil, penjaga, dan penyelamat warisan budaya. Di dalam praktik tradisi dan ritual, terjadi keterkaitan aspek *tangible* dan *intangible*, antara konteks dan isi yang bersifat dinamis dan mengkombinasikan tempat, makna, dan ekspresi budaya [7]. Oleh karena itu, komunitas lokal sebaiknya memiliki akses terhadap instrumen yang sesuai untuk membangkitkan kesadaran akan warisan budaya dan penggunaannya.

Upaya konservasi lanskap ruang kota yang bersejarah perlu mempertimbangkan: nilai dan makna, *authenticity* dan *integrity* dari daerah ruang kota yang bersejarah, serta lapisan-lapisan yang signifikan, seperti kaitan dengan bentuk geologi dan bentuk alami, sumbu simbolik atau sumbu visual yang khusus, serta nilai spiritual atau simbolik dari suatu tempat [4]. Konsep mengenai konservasi lanskap ruang kota yang bersejarah mencakup instrumen untuk melibatkan partisipasi komunitas terkait dalam mendefinisikan sistem nilai dari tempat bersejarah yang berperan di dalam pembentukan tempat yang kreatif (*creative place-making*) [9]. Pembentukan tempat merupakan tindakan kolektif yang memperkuat keterkaitan antar anggota komunitas berdasarkan budaya setempat. Pembentukan tempat yang kreatif menjiwai ruang publik dan privat, serta mengajak anggota masyarakat yang berbeda untuk terlibat bersama, menginspirasi dan terinspirasi [9], [10].

Jika konservasi ini dapat terwujud dengan baik, maka lanskap ruang kota yang bersejarah tidak akan kehilangan *place identity*. *Place identity* adalah serangkaian makna yang diasosiasikan dengan lanskap budaya khusus yang setiap orang atau kelompok orang tertentu memiliki konstruksi dari identitas sosial maupun personal mereka sendiri [11]. *Place identity* adalah produk dari proses evolusi yang terjadi secara terus-menerus [12]. *Place identity* adalah hasil dari hubungan yang terjadi di antara manusia dan lingkungannya. Identitas bukanlah citra yang statis, tetapi hasil dari pengembangan yang nyata yang berlangsung dari waktu ke waktu. Keberadaan suatu tempat tidaklah terisolasi, tetapi dipengaruhi tempat-tempat lain di sekelilingnya yang membawa identitas menjadi suatu relief [13]. Budaya, sejarah, keterbacaan, rasa menjadi bagian dari tempat, dan pemahaman intuitif terhadap individu dan kenangan bersama merupakan faktor yang menentukan identitas [14]. Salah satu upaya untuk menjaga lanskap ruang kota agar tetap memiliki identitas telah dilakukan dengan menggunakan metode PlaceMaker [1].

Metode *PlaceMaker*

Kerangka Metodologi

Metode *PlaceMaker* terdiri dari delapan tahap, yaitu lima tahap analisis dan tiga tahap desain. Kerangka metodologi yang diterapkan dalam metode *PlaceMaker* dapat dilihat pada Gambar 1. Metode *PlaceMaker* digunakan sebagai metode analisis dan desain perkotaan, yang mendeteksi unsur-unsur yang tidak terlihat di dalam peta tradisional dan yang membentuk identitas kontemporer dari suatu tempat. Selain itu, metode ini mengidentifikasi intervensi proyek yang sesuai.

Metode ini merangkai, mengelaborasi, dan merekonstruksi data yang berasal dari survei yang didasarkan pada informasi mengenai potensi fisik, persepsi sensoris, elaborasi grafis, fotografi, dan rekaman video. Proses ini dapat dilihat pada Tahap ke-

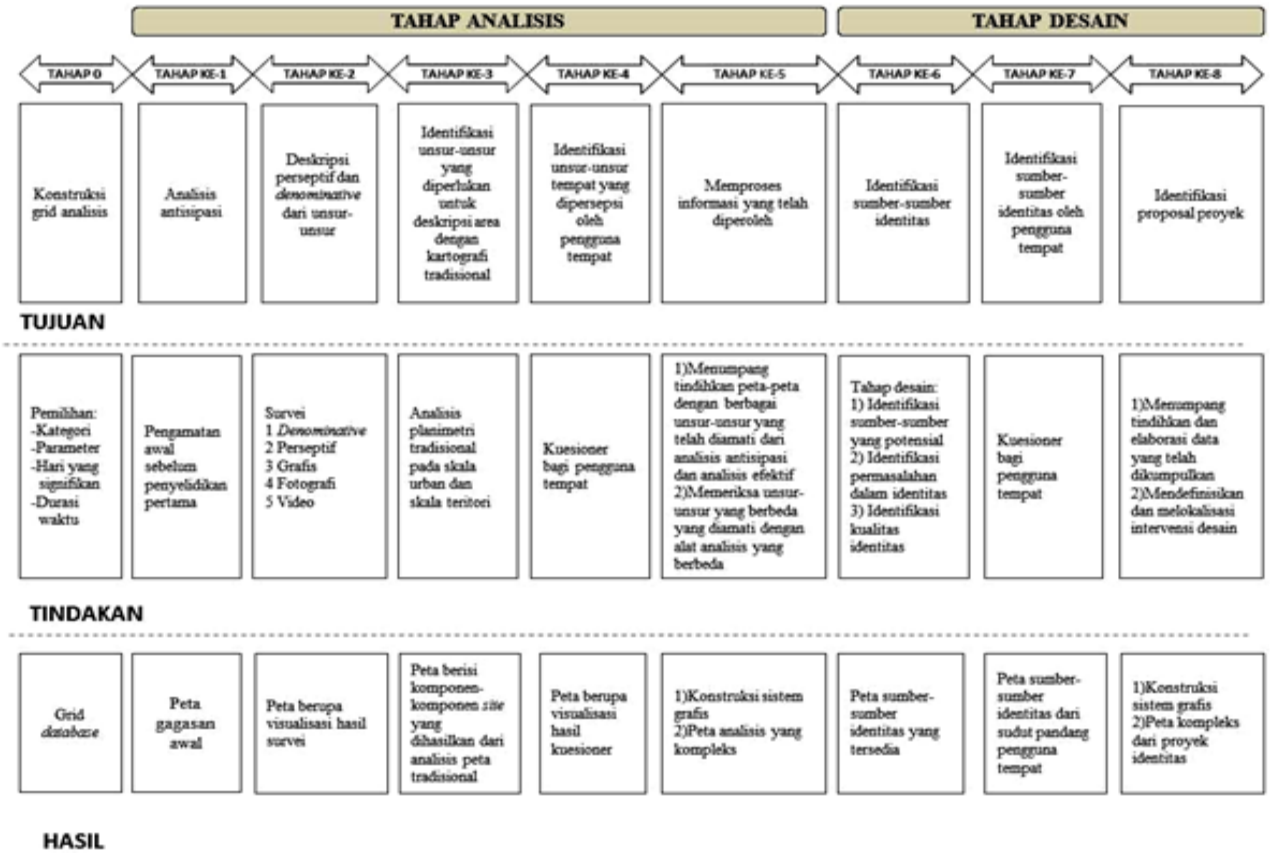

Gambar 1. Kerangka metodologi *PlaceMaker*. Sumber: Interpretasi penulis dari [1]

2 dalam Gambar 1. Data ini dibandingkan dengan data yang didapat dari harapan warga setempat. Analisis didasarkan pada pemetaan tradisional (Tahap ke-3) dan dua kuesioner (Tahap ke-4 dan Tahap ke-7) disebarkan pada warga lokal. Hasil utamanya adalah dua peta yang kompleks yang dapat dilihat pada Tahap ke-5 dan Tahap ke-8 dalam Gambar 1, yaitu peta yang merupakan sebuah analisis diikuti desain, yang merepresentasikan identitas tempat dan intervensi proyek yang berkelanjutan.

Tahap-Tahap Penerapan

Gambar 1 menjelaskan skema metode *PlaceMaker* dengan rinci. Metode *PlaceMaker* terdiri dari delapan tahap, yaitu lima tahap analisis dan tiga tahap desain, setelah sebelumnya dilakukan Tahap 0, yaitu mengkonstruksi grid yang diperlukan bagi tindakan yang akan diimplementasikan kemudian. Tipe *database* yang berbeda dibuat untuk mewadahi tipe yang berbeda dari data yang dikumpulkan. Data-data tersebut berupa: 1) data dari analisis antisipasi (sketsa, puisi, *collage*, dan bentuk lain); 2) data yang diperoleh dari survei *denominative* dan perseptif (melalui kata-kata), survei grafis (tanda dan simbol), survei fotografi (citra yang tetap), survei video (citra yang bergerak); 3)unsur-unsur yang diperoleh dari studi planimetris tradisional (tanda grafis, simbol, dan bentuk lain); 4) kuesioner yang ditujukan kepada pengunjung (sketsa, kata-kata, dan bentuk lain).

Tahap pertama adalah analisis antisipasi. Analisis ini bertujuan untuk menyelidiki tempat pada tahap awal. Analisis dilakukan setelah memilih kota dan bagian-bagiannya yang akan distudi. Gagasan mengenai daerah yang khusus dideskripsikan dengan menggunakan berbagai tipe instrumen atau alat ekspresi, dengan menggunakan informasi yang telah diketahui sebelum penyelidikan pertama. Catatan-catatan ini dapat direpresentasikan dengan cara yang berbeda-beda. Hasil pada tahap ini adalah peta gagasan-gagasan yang muncul.

Tahap kedua terdiri dari lima survei. Survei yang pertama, yaitu *denominative*, meliputi pengumpulan data unsur-unsur yang terbangun (seperti adanya monumen, bangunan, dan unsur terbangun lainnya), unsur-unsur alami (adanya daerah hijau kota, pohon-pohon, hewan), moda transportasi (transit kendaraan bermotor roda empat dan bis), manusia (adanya wisatawan dan warga). Seperti *database* yang sifatnya *denominative*, juga dipersiapkan *database* yang bersifat kognitif. *Input* data kognitif bersifat fleksibel dan memungkinkan untuk memasukkan unsur yang

tidak diputuskan sebelumnya, tetapi disimpulkan selama penyelidikan. Survei yang kedua bersifat perseptif, yaitu survei yang memperhatikan sensasi penciuman, pendengaran, rasa, peraba dan visual serta persepsi secara umum, yang berfokus pada lokalisasi, tipe, jumlah (penyajian dalam persentase tinggi, sedang, atau rendah), dan kualitas (tidak berpengaruh, menyenangkan, atau mengganggu). Berkaitan dengan survei jumlah dan kualitas data, terkait tiga pilihan yang ada, tindakan yang menghasilkan persentase keberadaan dan perasaan yang timbul, dimaksudkan untuk merangkum proses pengolahan data yang dapat terus berlangsung selama pengumpulan data. Survei yang ketiga adalah grafis. Survei grafis mencakup sketsa tempat. Sketsa akan mewakili daerah studi sesuai sudut pandang persepsi visual dan akan didukung oleh anotasi apabila diperlukan. Tindakan ini menjadi studi awal bagi konstruksi simbol grafis yang akan digunakan pada peta yang kompleks. Survei keempat dan kelima adalah fotografi dan video. Fotografi dan video dilakukan pada keseluruhan daerah studi. Tujuan pengambilan foto dan video adalah untuk merekam fakta dan bukan interpretasi terhadap tempat. Produk dari kelima survei adalah sebuah peta yang menggambarkan hasil yang didapat dari beberapa survei yang berbeda.

Tahap yang ketiga melibatkan analisis kartografi tradisional dari *site* yang dipilih. Tipe peta yang digunakan berasal dari disiplin ilmu yang berbeda dan tergantung pada karakteristik tempat. Studi dilakukan pada skala *urban* untuk mengidentifikasi unsur-unsur karakteristik dan hubungannya dengan daerah khusus. Studi pada skala area dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara *site* dan keseluruhan kota. Hasil pada tahap ini adalah peta yang mengidentifikasi komponen-konponen yang diperlukan untuk deskripsi *site* yang hanya dapat ditemukan melalui membaca *planimetric* secara tradisional.

Tahap yang keempat adalah penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada pengunjung daerah studi supaya mendapatkan gagasan tentang tempat sebagaimana dipersepsi oleh responden yang tidak terlibat di dalam studi dan bukan seorang spesialis di dalam bidang terkait. Responden hanya memiliki persepsi terhadap *site* sebagai pengguna pada tingkat yang bervariasi, yaitu warga setempat, pelintas, dan wisatawan. Kuesioner terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada citra area atau suatu kunjungan inspeksi terhadap orang yang diwawancara. Informasi yang disimpulkan dari kuesioner dipindahkan ke dalam sebuah peta yang akan menjadi dasar konstruksi peta yang lebih kompleks.

Tahap kelima adalah merangkai informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan pada peta yang telah dihasilkan, yaitu kesesuaian dari beragam data yang telah dikumpulkan dan memilih unsur-unsur yang bermanfaat untuk dikonstruksikan ke dalam peta akhir. Data yang terekam merepresentasikan dasar bagi konstruksi sistem grafis dari simbol-simbol. Sistem grafis dari simbol ini mewakili unsur-unsur dari lanskap urban dan elaborasi dari peta analisis yang kompleks.

Tahap berikutnya, yaitu tahap keenam, adalah tiga tahap desain. Tahap keenam merupakan survei sumber-sumber identitas di dalam daerah studi. Selama tahap ini, peta analisis yang kompleks yang dihasilkan dari metode *PlaceMaker* digunakan sebagai dasar untuk mendeteksi sumber-sumber yang tersedia untuk proyek yang dilakukan. Tahap ini diwujudkan melalui tiga pengukuran. Tindakan yang pertama adalah identifikasi identitas yang potensial, yaitu unsur-unsur peta yang kompleks, yang memberi karakteristik pada daerah studi. Adanya tipe yang spesifik yang menyeluruh dari unsur ini (misalnya jumlah titik persepsi visual yang ada) dan kuantitasnya diukur (misalnya, suatu unsur dipilih sebagai ukuran simbol tertentu tergantung pada pentingnya unsur tersebut secara visual, yaitu ukuran medium artinya kehadiran unsur yang ditentukan dalam persentase medium).

Tindakan kedua adalah menekankan pada permasalahan identitas. Aktivitas ditujukan untuk mengamati tempat-tempat di dalam peta yang kompleks dengan adanya unsur-unsur yang tidak berkelanjutan dan mengganggu titik persepsi. Hubungan antar unsur-unsur yang berbeda di dalam peta perlu diamati dengan tujuan untuk mengidentifikasi tempat-tempat seperti ini. Suatu unsur mungkin saja berkelanjutan, seperti sebuah toko yang menjual produk tipikal, tetapi kehadiran beberapa toko tersebut akan menciptakan lahan dengan bisnis yang terkonsentrasi. Adanya toko-toko tersebut tidak berkelanjutan jika ditinjau dari identitas tempat. Tahap ini bertujuan untuk memahami dampak dari manusia, komoditi, dan aktivitas dengan masalah yang berkaitan.

Tindakan ketiga adalah survei kualitas identitas. Tindakan ini melibatkan mencatat tempat-tempat di

dalam peta analisis kompleks yang memiliki unsur-unsur yang berkelanjutan dan titik-titik persepsi yang menyenangkan. Identitas berkaitan dengan rasa dan persepsi yang berkembang melalui pengalaman seseorang tentang tempat [15]. Unsur-unsur yang memberi kontribusi dalam mendefinisikan tempat atau persepsi yang berkelanjutan perlu dianalisis. Tindakan ini bertujuan untuk mendeteksi dampak dari manusia, benda, dan aktivitas serta hubungan-hubungan terkait, yang dapat memelihara identitas tempat. Hasilnya adalah sintesis yang berasal dari interpretasi peta analisis yang kompleks dengan sumber-sumber identitas tersedia bagi proyek yang mewakili, yaitu semacam peta yang menunjukkan hal-hal yang harus diperhatikan. Ini menjadi langkah pertama untuk mengkonstruksi peta yang kompleks untuk proyek identitas yang diminta.

Tahap ketujuh adalah survei sumber-sumber identitas yang dikenali oleh pengguna tempat, baik penghuni lokal, pelintas, dan wisatawan. Sebuah kuesioner yang didisain untuk mendapatkan informasi yang muncul

No.	DATA *PARTICIPANTS* (KATEGORI: A-Kerabat Keraton, B-Abdi Dalem, C-Masyarakat biasa asli, D-Masyarakat biasa pendatang)		
1	Nama lengkap		
2	Alamat		
3	Jenis Kelamin		
4	Daerah asal/tempat lahir		
5	Usia		
6	Pendidikan terakhir		
7	Jumlah anggota keluarga		
8	Yang tinggal bersama di dalam satu rumah		
A	**KEGIATAN DAN LOKASI KEGIATAN**		
No.	Kategori kegiatan	Jenis	Lokasi
A1	Kegiatan sehari-hari		
A2	Kegiatan utama/pekerjaan		
A3	Kegiatan komunitas RT/RW yang diikuti (rutin/tidak rutin)		
A4	Kegiatan di luar komunitas RT/RW yang rutin dilakukan		
A5	Kegiatan yang paling penting		
A6	Kegiatan waktu luang yang disukai		
B	**LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL**		
B1	Tempat yang menjadi acuan/tetenger		
B2	Tempat yang berkesan/punya kenangan/perhatian khusus		
B3	Tempat yang sering didatangi		

Gambar 2. Contoh panduan wawancara mendalam terhadap penghuni Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta pada Tahap 0

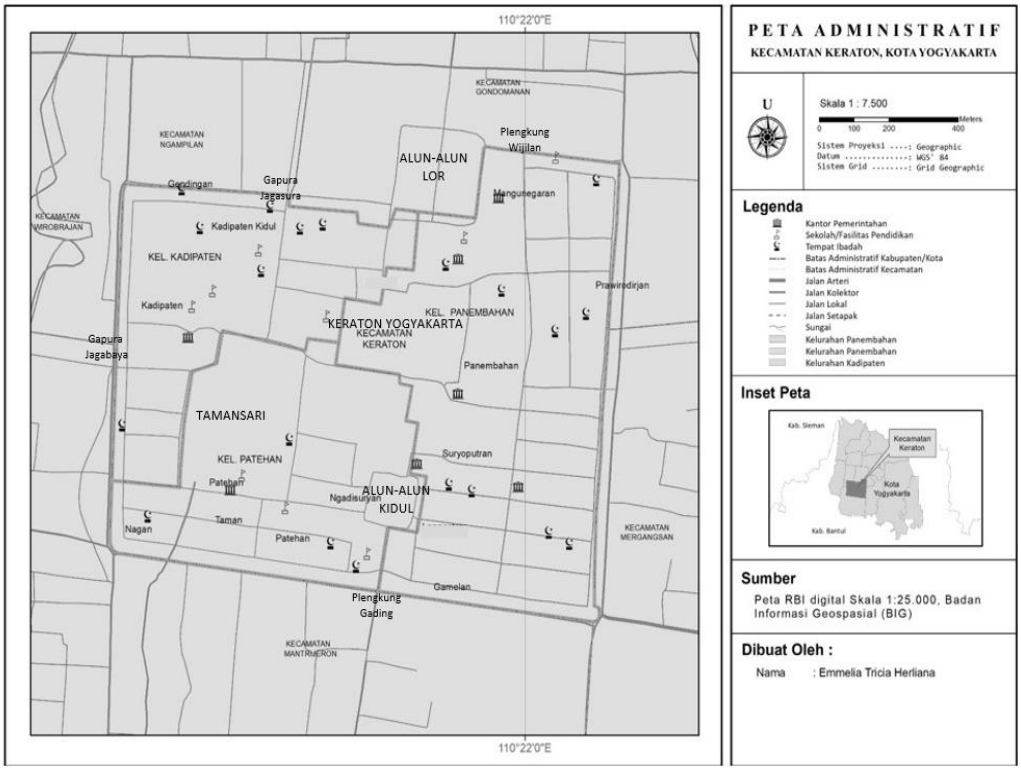

Gambar 3. Hasil tahap ke-1 berupa peta gagasan awal

dari tahap sebelumnya dapat disebarkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk memastikan apakah data yang diamati masih konsisten dengan aspirasi, keinginan, dan pemikiran dari pengguna daerah studi. Selain itu, kuesioner ini juga bertujuan untuk mengumpulkan saran-saran dan usulan yang lebih lanjut. Hasil dari tahap ini adalah peta bagian keempat yang mewakili sumber-sumber identitas dari sudut pandang pengguna tempat dan/atau aktor yang istimewa.

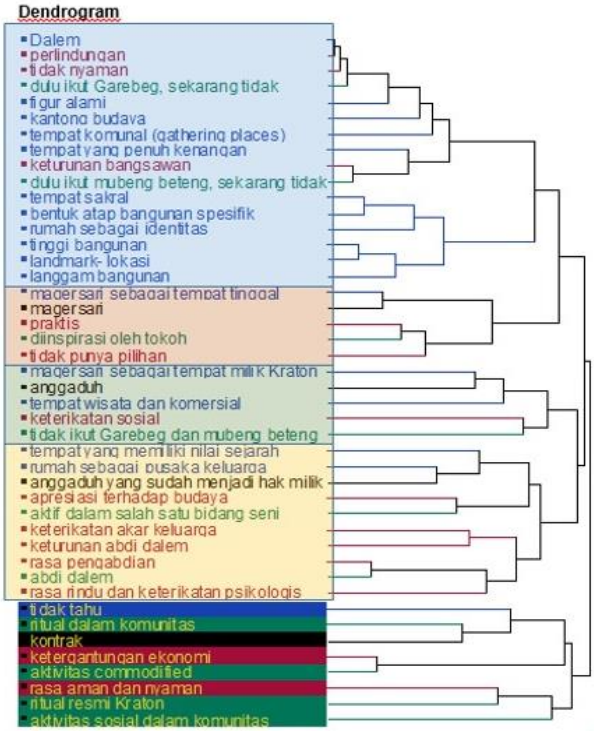

Gambar 4. Visualisasi hasil survei wawancara terhadap penghuni

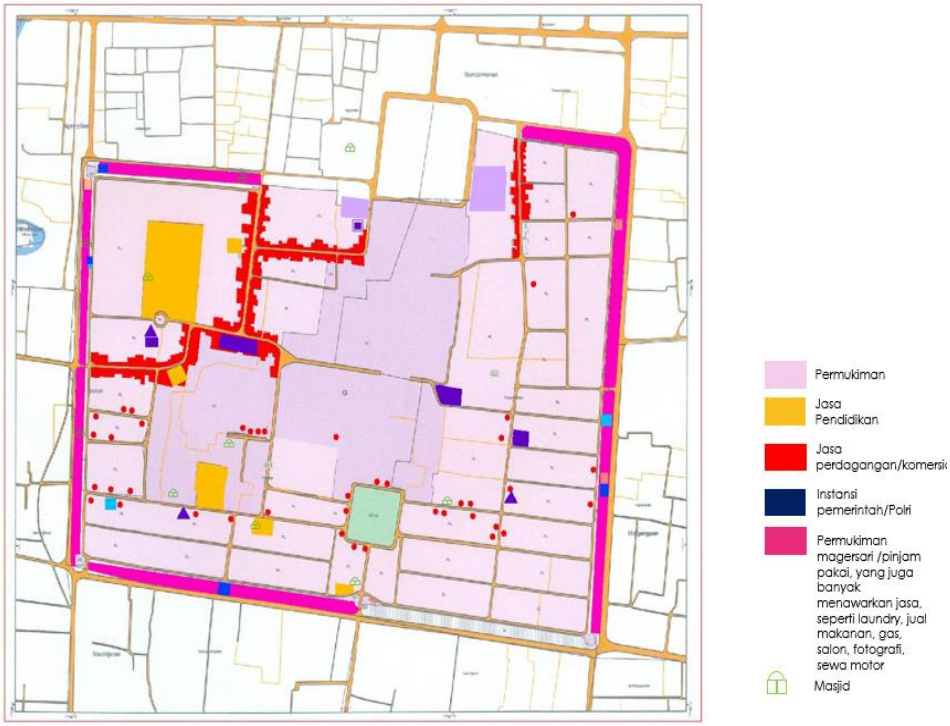

Gambar 5. Hasil tahap ke-3 berupa peta komponen-komponen kawasan dari analisis peta tradisional. Sumber: Modifikasi penulis dari [16]

Tahap kedelapan atau tahap akhir adalah menggabungkan seluruh data yang telah dikumpulkan selama tiga tahap sebelumnya dan mengidentifikasi proposal proyek. Pada tahap ini dilakukan identifikasi *site* yang menjadi fokus hipotesis desain dan tipe intervensi yang akan dikerjakan agar dapat meningkatkan kualitas sumber-sumber identitas. Hasil dari tahap ini adalah sistem simbol yang sesuai yang merepresentasikan aktivitas proyek dan konstruksi peta kompleks bagi proyek identitas. Peta ini adalah langkah akhir di dalam proses perencanaan. Informasi yang terdapat pada peta analisis yang kompleks, setelah disaring dan ditransformasikan menjadi sumber-sumber, akan menjadi dasar proposal untuk mengkonstruksi dan meningkatkan identitas tempat yang berkelanjutan.

Prospek Penerapan Metode *PlaceMaker* di Indonesia

Penerapan Metode *PlaceMaker* pada Analisis Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta

Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta merupakan kawasan bersejarah yang dahulu merupakan ibukota Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat [17]–[19]. Secara administratif kawasan ini terletak di Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Jeron Beteng terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Panembahan, Kelurahan Kadipaten, dan Kelurahan Patehan. Dalam perkembangan sejarah, kawasan ini kemudian menjadi tujuan wisata budaya. Kegiatan pariwisata yang sebenarnya bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat potensi nilai sejarah dan budaya kawasan membutuhkan adanya kegiatan pendukung yang cenderung bersifat komersial dan konsumtif, seperti kegiatan kuliner, wisata belanja, dan hiburan dan atraksi wisata yang kurang berkaitan dengan budaya. Dalam perkembangannya, kegiatan pendukung mulai menggeser tujuan utama pariwisata kawasan, yaitu budaya Keraton Yogyakarta. Kegiatan pendukung pariwisata sebenarnya dapat diarahkan untuk memperkuat identitas kawasan, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan persepsi masyarakat kepada identitas kawasan yang utama.

Metode *PlaceMaker* digunakan untuk menganalisis sumber identitas kawasan yang melibatkan penghuni kawasan sebagai aktor pelaku budaya. Pada tahap awal (Tahap 0), dilakukan persiapan data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis, yaitu: peta Kawasan Jeron Beteng, survei wawancara terhadap penghuni kawasan untuk memperoleh data *denominative* dan perseptif, foto-foto dan video terkait obyek historis dan kegiatan budaya di kawasan. Gambar 2 menunjukkan contoh panduan pertanyaan wawancara mendalam terhadap penghuni Kawasan Jeron Beteng untuk mengetahui kegiatan dan lokasi yang signifikan bagi penghuni kawasan.

Pada tahap ke-1, dilakukan analisis antisipasi, yaitu pengamatan awal terhadap Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta. Pada analisis ini dipetakan morfologi kawasan, jaringan jalan dan figur-figur yang menjadi penanda tempat secara umum. Figur penanda tempat utama adalah Keraton Yogyakarta, kompleks Tamansari, Alun-alun Lor, Alun-alun Kidul, dinding beteng, Plengkung Wijilan, Plengkung Gading, Gapura Jagabaya, dan Gapura Jagasura. Figur penanda tempat yang menyebar di seluruh kawasan berupa bangunan pemerintahan, sekolah atau fasilitas pendidikan, dan mesjid. Gambar 3 adalah hasil tahap ke-1 berupa peta gagasan awal yang memperlihatkan figur-figur penanda tempat.

Pada analisis Tahap ke-2 dilakukan survei *denominative*, perseptif, grafis, fotografi, dan video terhadap 50 orang penghuni Kawasan Beteng Yogyakarta. Hasil dari tahap ini adalah visualisasi survei terhadap penghuni kawasan. Gambar 4 memperlihatkan adanya lima kelompok persepsi masyarakat penghuni terhadap tempat tinggalnya.

Pada Tahap ke-3 dilakukan identifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk deskripsi tempat dengan peta tradisional. Analisis dilakukan dengan memetakan pola penggunaan lahan berdasarkan jenis kegiatan dan fungsi. Gambar 5 menunjukkan peta komponen-komponen kawasan berdasarkan fungsi.

Pada Tahap ke-4 dilakukan identifikasi komponen kawasan yang dipersepsi oleh masyarakat penghuni melalui wawancara. Hasilnya adalah komponen tempat yang memperlihatkan lokasi kegiatan sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat penghuni. Gambar 6 memperlihatkan peta visualisasi hasil wawancara mengenai lokasi kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat penghuni.

Tahap ke-5 memproses informasi yang telah diperoleh dari Tahap 0 sampai dengan Tahap ke-4, sedangkan pada Tahap ke-6 dilakukan identifikasi terhadap sumber-sumber identitas yang disediakan oleh *site*, sedangkan pada Tahap ke-7 dilakukan identifikasi sumber-sumber identitas dari masyarakat penghuni kawasan. Hasil akhirnya, di Tahap ke-8 dihasilkan peta

kompleks pada gambar 7 yang menunjukkan sumber-sumber identitas Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta.

Kondisi yang Perlu Dicapai untuk Penerapan Metode *PlaceMaker*

Secara umum, metode *PlaceMaker* memiliki potensi untuk dapat diterapkan di dalam analisis dan desain lanskap *urban* di Indonesia. Namun, ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi sebelum metode ini dapat diterapkan. Kondisi-kondisi yang harus dipenuhi adalah pemahaman sejarah dan budaya di masing-masing kota yang menjadi daerah studi, tersedianya sumber daya manusia yang dapat melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi dengan proses yang kompleks, kerjasama yang baik dengan responden dan pihak terkait, ketersediaan dan kelengkapan peta tradisional, serta keterampilan dalam membuat peta yang kompleks.

Pemahaman Sejarah dan Budaya di Masing-Masing Kota atau Bagian Kota

Lanskap *urban* di Indonesia telah dibentuk melalui proses evolusi yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu. Masing-masing kota memiliki latar belakang sejarah perkembangan yang berbeda. Sejerah perkembangan kota-kota di Indonesia yang dapat ditelusuri dimulai pada masa Kerajaan Hindu dan Budha, masa penyebaran Agama Islam, masa pemerintah kolonial Belanda, masa kemerdekaan, dan masa kini [18]. Dengan adanya beberapa lapisan masa

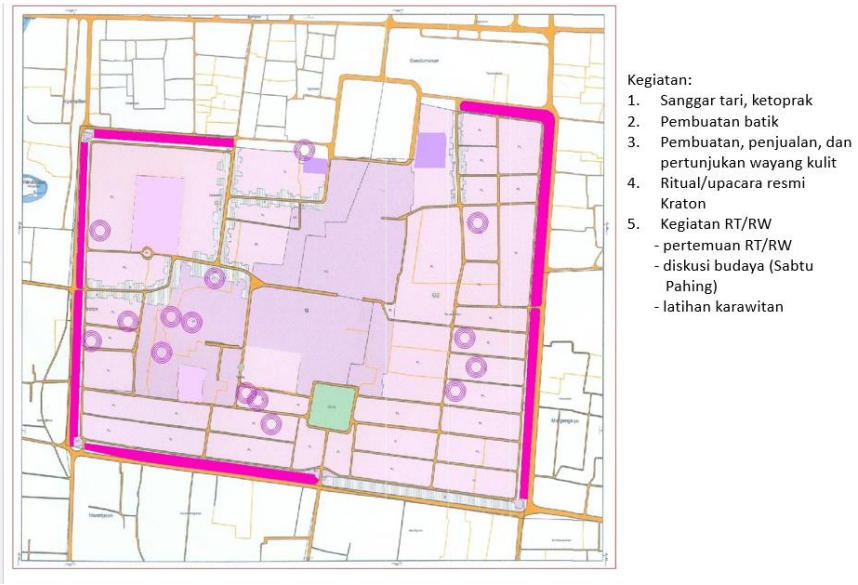

Gambar 6. Hasil tahap ke-4 berupa peta visualisasi wawancara tentang lokasi kegiatan budaya dan pelaku budaya Sumber: Modifikasi penulis dari [16]

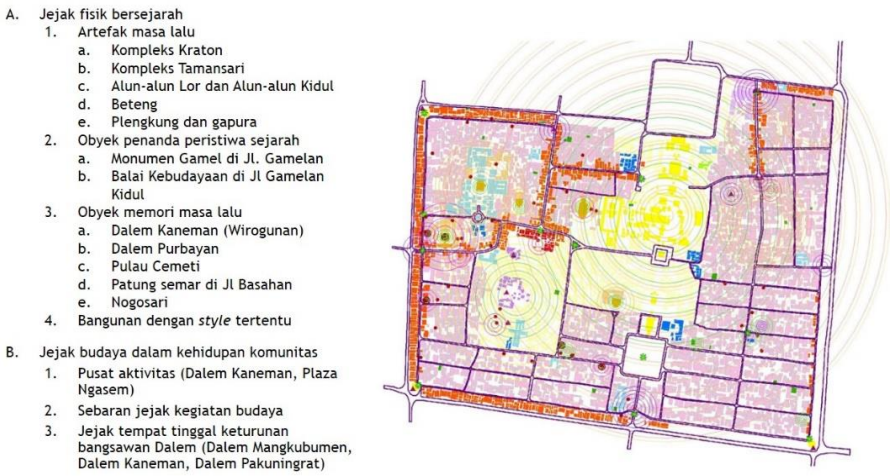

Gambar 7. Hasil Tahap ke-8 Peta berupa kompleks yang menunjukkan sumber-sumber identitas Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta

sejarah yang mempengaruhi perkembangan kota-kota di Indonesia, maka sebelum memulai tahap ke-1, yaitu analisis antisipasi berupa pengamatan awal sebelum penyelidikan pertama, peneliti perlu mengetahui dan memahami sejarah perkembangan kota atau bagian kota yang menjadi studi kasus. Keragaman latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi geografis akan mempengaruhi keberagaman sumber-sumber identitas. Keunggulan metode *PlaceMaker* dalam menangkap seluruh sumber stimulus, yaitu melalui survei yang dilakukan pada Tahap ke-2, berupa survei *denominative*, perseptif, grafis, fotografi, dan video diharapkan dapat mengungkap sumber-sumber identitas yang bersifat *intangible*. Aspek *intangible* yang sangat beragam pada lanskap *urban* di Indonesia perlu diungkap agar tetap dikenal dan dapat dimanfaatkan bagi perkembangan kota.

Ketersediaan Sumber Daya Manusia dan Waktu Pelaksanaan

Metode ini merupakan suatu proses dengan tahap yang relatif panjang dan beragam. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan waktu yang cukup dan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi dengan proses yang kompleks serta dengan keahlian yang beragam, seperti misalnya di dalam melaksanakan tahap survei. Kelima jenis survei, yaitu survei *denominative*, perseptif, grafis, fotografi, dan video, tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang saja. Demikian pula, penelitian lapangan yang melibatkan penyebaran kuesioner memerlukan strategi yang tepat agar responden bersedia untuk bekerja sama. Kerja sama beberapa peneliti dengan keahlian yang saling melengkapi diperlukan di dalam penyelesaian penelitian yang menggunakan metode ini. Peneliti perlu dapat melakukan beragam keahlian atau melibatkan orang-orang dengan keahlian beragam. Keseluruhan proses ini memerlukan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan peneliti.

Kerjasama yang Baik dengan Responden dan Pihak Terkait

Penyebaran kuesioner kepada responden harus dengan sikap yang berhati-hati dan tidak melanggar etika. Peneliti perlu membangun suasana yang memungkinkan responden dapat mengisi kuesioner dengan nyaman dan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Masalah etika utama di dalam penelitian survei adalah berkaitan dengan *privacy* [20]. Responden akan menyediakan informasi secara jujur dan akurat ketika ditanya dalam konteks yang nyaman dan rasa saling menghargai dan saling mempercayai. Mereka dengan senang hati menjawab pertanyaan ketika mereka percaya bahwa kita menginginkan jawaban yang serius untuk tujuan penelitian dan ketika mereka percaya bahwa jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya. Peneliti harus memperlakukan seluruh responden dengan rasa menghargai, memberikan kenyamanan, dan melindungi kerahasiaan data survei. Kerja sama yang baik dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, juga diperlukan dalam pelaksanaan survei, pengamatan lapangan, dan dalam memperoleh peta yang diperlukan untuk analisis *planimetric*.

Ketersediaan dan Kelengkapan Peta Tradisional

Ketersediaan dan kelengkapan peta tradisional dalam skala rinci pada tempat yang menjadi daerah studi adalah syarat penting untuk dapat melakukan analisis planimetric pada skala urban dan skala teritori. Analisis peta tradisional juga dapat mengidentifikasi kondisi dan batas-batas *site*. Selama ini peta yang banyak tersedia adalah dalam skala makro, yaitu skala 1:250.000. Peta dalam skala kota yang tersedia adalah skala 1:25.000 yang memberi informasi peruntukan lahan, sedangkan peta dengan skala yang rinci dengan skala 1:5000 untuk dapat memberi informasi bentuk bangunan dan ruang kota sulit didapatkan.

Keterampilan dalam Membuat Peta yang Kompleks

Pembuatan peta kompleks memerlukan kehati-hatian karena banyak simbol yang perlu diciptakan untuk mewakili identitas

Kesimpulan

Metode *PlaceMaker* terdiri dari delapan tahap, yaitu analisis antisipasi, deskripsi perseptif dan *denominative* dari unsur-unsur, identifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk deskripsi area dengan kartografi tradisional, identifikasi unsur-unsur tempat yang dipersepsi oleh pengguna tempat, memproses informasi yang telah diperoleh, identifikasi sumber-sumber identitas, identifikasi sumber-sumber identitas oleh pengguna tempat, dan identifikasi proposal proyek. Metode ini diterapkan pada analisis dan desain lanskap ruang kota dengan merespon keseluruhan stimulus yang ada pada *site*, sehingga dapat mengungkap karakteristik yang tidak dapat diungkapkan melalui analisis kartografi tradisional. Karena bersifat terbuka terhadap semua stimulus dan melibatkan pengguna tempat di dalam merumuskan

hasil, maka metode ini memiliki prospek yang baik untuk dapat diterapkan pada analisis dan desain lanskap ruang kota yang pada perkembangan terakhir lebih menekankan pada proses sosial yang membentuk lanskap ruang kota dan memberi apresiasi pada nilai-nilai lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Metode *PlaceMaker* menggabungkan antara penelitian lapangan, penelitian survei, dan penelitian historis [20]. Data kuantitatif yang didapatkan dari dua kuesioner digunakan untuk mendukung penelitian. Keunggulan metode ini adalah menggunakan berbagai sumber data yang melibatkan sumber data yang bersifat obyektif dan subyektif. Sumber data yang bersifat obyektif berupa analisis peta tradisional. Sumber data yang bersifat subyektif dan mencakup pengalaman dari berbagai stimulus sensoris, yaitu berupa pengamatan unsur-unsur identitas dari lingkungan, persepsi pengguna terhadap tempat, dan persepsi pengguna terhadap identitas tempat. Pengguna tempat, yang terdiri dari penghuni, wisatawan, dan pengunjung, merupakan pelaku aktivitas yang menjadi pembawa nilai sosial dan budaya. Peran dari pelaku aktivitas menjadi penting di dalam konservasi lanskap ruang kota. Ini sesuai dengan penekanan upaya konservasi saat ini, yaitu melibatkan keikutsertaan komunitas di dalam strategi konservasi jangka panjang. Sementara itu, kelemahan metode ini adalah metode ini terdiri banyak tahap, sehingga menuntut ketelitian, ketekunan, dan kesabaran serta manajemen yang baik.

Penggunaan sumber data dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi sebenarnya merupakan bentuk triangulasi. Triangulasi adalah pengunaan beragam teknik pengumpulan data untuk menyelidiki fenomena yang sama [21]. Triangulasi diinterpretasikan sebagai suatu instrumen untuk saling mengkonfirmasi pengukuran dan keabsahan temuan. Pada metode *PlaceMaker*, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan awal, penyelidikan sumber-sumber perseptif dan *denominative*, analisis planimetri tradisional skala urban dan teritori, kuesioner yang mengidentifikasi unsur-unsur tempat yang dipersepsi pengguna, menggabungkan peta-peta dengan berbagai unsur yang telah diamati sebelumnya, pengamatan sumber-sumber identitas (mencakup potensi, masalah, dan kualitas), kuesioner identifikasi sumber-sumber identitas oleh pengguna, serta diakhiri dengan menggabungkan dan elaborasi data yang telah dikumpulkan untuk mendefinisikan dan melokalisasi intervensi desain. Metode ini menggunakan triangulasi dengan dua tahap. Penggabungan data yang telah dikumpulkan melalui dua proses penggabungan. Triangulasi bukan hanya kombinasi sederhana dari beragam bentuk data, tetapi merupakan upaya untuk mengkaitkan data satu sama lain, sehingga didapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari kenyataan yang ada, suatu gambaran yang lebih kaya dan lebih lengkap dari berbagai simbol dan konsep teoretis. Dengan digunakannya sumber data yang bervariasi dan melibatkan segala kemungkinan yang ada, hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap kenyataan mendekati obyektifitas, sehingga memenuhi kriteria keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*).

Jika metode ini hendak diterapkan pada analisis dan desain lanskap ruang kota di Indonesia, maka ada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Kondisi-kondisi yang harus dipenuhi adalah pemahaman sejarah dan budaya di masing-masing kota yang menjadi daerah studi, tersedianya sumber daya manusia yang dapat melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi dengan proses yang kompleks, kerjasama yang baik dengan responden dan pihak terkait, ketersediaan dan kelengkapan peta tradisional, serta keterampilan dalam membuat peta yang kompleks.

Daftar Pustaka

[1] M. Sepe and M. Pitt, “Improving liveability and attractiveness by preserving place identity in emblematic thoroughfares: A method and a case study,” *URBAN Des. Int.*, vol. 18, no. 3, pp. 229–249, Aug. 2013, doi: 10.1057/udi.2013.3.

[2] M. Sepe, “Improving sustainable enhancement of cultural heritage: smart placemaking for experiential paths in Pompeii,” *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 10, no. 5, pp. 713–733, Oct. 2015, doi: 10.2495/SDP-V10-N5-713-733.

[3] T. V. Vakhitova, “Rethinking conservation: managing cultural heritage as an inhabited cultural landscape,” *Built Environ. Proj. Asset Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 217–228, May 2015, doi: 10.1108/BEPAM-12-2013-0069.

[4] F. Bandarin, “From Paradox to Paradigm?Historic Urban Landscape as An Urban Conservation Approach,” in *Managing Cultural Landscapes*, New York: Routledge, 2012, pp. 213–231.

[5] W. Martokusumo, *Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Heritage: Tangible and Intangible*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 2017.

[6] P. N. G. Akbar and J. Edelenbos, "Positioning place-making as a social process: A systematic literature review," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 7, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1080/23311886.2021.1905920.

[7] B. Perry, L. Ager, and R. Sitas, "Cultural heritage entanglements: festivals as integrative sites for sustainable urban development," *Int. J. Herit. Stud.*, vol. 26, no. 6, pp. 603–618, Jun. 2020, doi: 10.1080/13527258.2019.1578987.

[8] A. A. Lew, "Tourism planning and place making: place-making or placemaking?," *Tour. Geogr.*, vol. 19, no. 3, pp. 448–466, May 2017, doi: 10.1080/14616688.2017.1282007.

[9] M. A. Wyckoff, *Definition of Placemaking: Four Different Types*. MSU Land Policy Institute, Michigan State University, 2010.

[10] S. Goh and I. S. Yeoman, "Intangible heritage, and future past of rural Vietnam: a hero's journey and creative place-making of Yen Tu's tourism," *J. Tour. Futur.*, vol. 7, no. 2, pp. 216–225, Jun. 2021, doi: 10.1108/JTF-12-2019-0147.

[11] G. B. Watson and I. Bentley, *Identity by Design*. Oxford, UK: Elsevier Ltd, 2007.

[12] M. Sepe and M. Pitt, "The characters of place in urban design," *URBAN Des. Int.*, vol. 19, no. 3, pp. 215–227, Aug. 2014, doi: 10.1057/udi.2013.32.

[13] D. H. Kaplan and C. Recoquillon, "Ethnic Place Identity Within A Parisian Neighborhood," *Geogr. Rev.*, vol. 104, no. 1, pp. 33–51, Jan. 2014, doi: 10.1111/j.1931-0846.2014.12003.x.

[14] S. T. Mansoori, "Factors Affecting the Measurement of Place Identity in Urban Space (Case Study: Modares Street Kermanshah)," *Int. J. Eng. Sci.*, vol. 3, no. 9, pp. 94–98, 2014.

[15] N. F. Azmi, F. Ahmad, and A. S. Ali, "Place Identity: A Theoretical Reflection," *Open House Int.*, vol. 39, no. 4, pp. 53–64, Dec. 2014, doi: 10.1108/OHI-04-2014-B0006.

[16] Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, *Lampiran III G Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kecamatan Kraton in Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Detil Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035*. 2015.

[17] L. K. Wardani, R. M. Soedarsono, T. Haryono, and D. Suryo, "City Heritage of Mataram Islamic Kingdom in Indonesia (Case Study of Yogyakarta Palace)," *Int. J. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 1, pp. 104–118, 2013.

[18] A. B. P. Wiryomartono, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

[19] S. Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.

[20] W. L. Newman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Edition No. 07*. Boston, MA: Pearson Education, Inc, 2011.

[21] H. Lune and B. L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 8th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2012.